BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakanan suatu pola kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan dan diremehkan. Setiap manusia dalam perkembangannya memerlukan pendidikan sebagai poin yang penting untuk dapat bertahan hidup. Pelaksanaan pendidikan bukan hanya mengantarkan manusia pada bertambahnya ilmu pengetahuan, namun lebih luas pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengantarkan manusia menuju ke tingkat kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan diperlukan bukan hanya mengasah intelektual namun tujuan pendidikan lebih jauh dari itu, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Undang-Undang Dasar 1945 setelah AmandemenBAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 3, menjelaskan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan telah dijamin oleh pemerintah dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Pembahasan mengenai pendidikan tidak dapat terlepas dari instansi atau lembaga pendidikan yang menjalankannya yaitu sekolah. Sekolah bukan hanya tempat interaksi guru dan siswa untuk mentransfer dan memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah merupakan tempat pembinaan bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik dan mengembangkan keterampilannya supaya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Namun pada kenyataannya sekolah terkadang bukan tempat yang aman bagi siswa. Kekerasan di sekolah masih sering terjadi diantaranya kekerasan antarsiswa dan kekerasan yang dilakukan oleh guru. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir oleh media *online* nasional Okezone melalui keterangan tertulis Kemdikbud, sepanjang Januari 2011 sampai Juli

2015 terdapat 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini membuktikan semakin maraknya dehumanisasi di ranah pendidikan. Perlu adanya penanganan untuk masalah-masalah tersebut supaya tidak semakin meresahkan dan menghilangkan kepercayaan orang tua yang menitipkan anaknya untuk dididik di setiap instansi pendidikan. Kerjasama antara pemerintah dan tenaga pendidik untuk mengembangkan sekolah tanpa kekerasan harus ditingkatkan. Pada kasus ini peran guru disekolah perlu ditegaskan, karena guru menjadi komponen pendidikan yang penting untuk membentuk perilaku siswa. Namun permasalahan yang ada saat ini dari jumlah kekerasan di sekolah, ada keterlibatan oknum guru yang turut andil melakukan tindak kekerasan kepada siswaanya. Hal ini yang menjadi sorotan masyarakat dan turunnya kepercayaan masyarakat kepada sosok guru. Ibarat kata-kata bijak *"karena nila setitik rusaklah susu sebelanga"* pelakunya hanya satu dari 100 guru namun berdampak pada rusaknya kepercayaan pada 100 guru tersebut.

Permasalahan ini semakin rumit ketika sekolah dituntut untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui pendidikan karakter. Ketika pendidikan karakter tersebut sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah, hal pertama yang dilihat orang tua siswa adalah kualitas guru di sekolah karena guru merupakan pengemban amanah yang utama. Kenyataannya susah untuk mencari guru-guru yang memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak pemerintah. Contohnya : guru yang meninggalkan kelas saat jam pembelajaran dan hanya memberi tugas kepada siswa sedangkan guru tersebut tidak memiliki kepentingan yang mendesak. Contoh lain yaitu guru yang diketahui sedang merokok di kantin sekolah saat pembelajaran berlangsung. Kasus-kasus tersebut terkadang menjadi perbincangan orang tua siswa diantaranya guru yang meminta siswanya untuk membeli jajanan yang dibawa oleh wali kelas. Penyebab dari kasus-kasus tersebut yaitu kurang tegasnya kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan yang sudah disepakati dan senioritas yang ada di kalangan guru sehingga guru tidak mau tahu mengenai kebijakan sekolah yang baru karena merasa dirinya sudah senior.

Tidak dapat dielakkan, inilah permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan bahkan sampai saat ini. Penting adanya pembenahan-pembenahan dari berbagai ranah dalam sistem pendidikan supaya kepercayaan masyarakat tidak hilang. Sudah selayaknya instansi pendidikan/sekolah meningkatkan kualitasnya dan kepedulian terhadap amanah yang diberikan oleh orang tua siswa.

Dari berbagai kasus tersebut, orang tua siswasaat ini juga mulai kritis dan peduli terhadap pendidikan anaknya. Kesadaran mereka semakin meningkat dengan menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang memiliki program-program unggulan.Salah satunya adalah sekolah yang menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak sebagai model pendidikan yang berkemajuan merupakan bagian dari program UNICEF yang dikembangkan agar anak mendapatkan hak yang layak dalam memperoleh pendidikan. Latar belakang pengembangan Sekolah Ramah Anak atau *CFS (Child Friendly School)* dikarenakan di berbagai negara di dunia masih banyak anak-anak yang tidak dapat memperoleh pendidikan yang seharusnya. Faktor tersebut diantaranya, lingkungan sekolah yang tidak memenuhi standar, guru yang kurang berkompeten dalam mengajar, adanya hukuman secara fisik, adanya *bullying* dan sebagainya. Untuk mendukung terwujudnya misi dunia tersebut, Indonesia menerapkan CFS *(Child Friendly School)*atau Sekolah Ramah Anak sebagai salah satu indikator KLA (Kota/Kabupaten Layak Anak). Menurut kebijakan pengembangan sekolah ramah anak tahun 2014 menyatakan bahwa, "Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak anak-anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan mekanisme pengaduan."

Sekolah Ramah Anak merupakan bentuk dari program pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam memberikan kenyamanan dan rasa aman kepada siswa dalam belajar dan mengembangkan dirinya. Melalui pelaksanaan pendidikan Sekolah Ramah Anak orang tua tidak perlu cemas

ketika menitipkan anaknya di sekolah, karena indikator Sekolah Ramah Anak sangat menguntungkan siswa terutama menjamin rasa nyaman dan aman ketika berada di lingkungan sekolah.

Rasa aman dan nyaman dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak tentunya di dapatkan dari semua warga sekolah termasuk guru. Guru merupakan ujuk tombak dalam pelaksanaan pendidikan Sekolah Ramah Anak. Dari guru siswa mendapat pengajaran dan bimbingan, selain itu guru merupakan *role model* bagi siswa di sekolah. Untuk itu sikap, ucapan, dan tindakan guru harus dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, guru mempunyai peranan penting yaitu menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah.Oleh karenanya peranan guru sangat penting bagi pendidikan siswa, terutama keteladanan dalam pembentukan karakter siswa.

SD Muhammadiyah 16 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang mempunyai penciri sebagai Sekolah Ramah Anak. Penerapan Sekolah Ramah Anak dilaksanakan pada kelas 3 sampai dengan kelas 5. Pendidikan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta tentunya dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaannya dimulai dari perbaikan mutu sekolah sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi siswa hingga pada kualitas guru-gurunya untuk menerapkan pembelajaran yang ramah anak. Peningkatkan kualitas tersebut didapatkan melalui sosialisasi pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta di tekankan pada kebebasan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang variatif bukan hanya di dalam kelas tetapi siswa juga dapat belajar melalui pembelajaran secara nyata yaitu dengan berkunjung ke tempat yang sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sekolah Ramah Anak mengharuskan guru untuk tidak bersikap diskriminatif atau membedakan siswa satu dengan lainnya, sehingga siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dan tidak boleh adanya hukuman secara fisik dalam bentuk apapun.

Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta, mengharuskan tenaga pendidikan terutama guru untuk mempelajari setiap

aspeknya dan menerapkannya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, gurumemiliki peranan yang penting dalam memajukan sekolah menjadi sekolah yang berpenciri sebagai Sekolah Ramah Anak. Guru harus senantiasa memperbaiki sistem mengajarnya agar sesuai dengan aspek-aspek Sekolah Ramah Anak. Guru dituntut untuk menjadi panutan sebaik mungkin bagi sisiwanya, terutama dalam membentuk karakter. Berbagai karakter dibentuk di lingkungan sekolah terutama karakter peduli sosial dan karakter disiplin. Pembentukan karakter peduli sosial dengan keteladan guru diantaranya interaksi guru dengan siswa, setiap pagi guru menyambut siswa di depan pintu masuk sekolah untuk berjabat tangan sebelum siswa masuk ke dalam kelas. Selain itu, dalam membentuk karakter disiplin bagi guru dan siswa di SD Muhammadiyah 16 Surakarta mempunyai kebijakan yang harus dilaksanakan. Kebijakan tersebut dibingkai dan dipasang pada ruang guru. Selain itu, pelaksanaan kebijakan juga diperoleh dari wawancara dengan beberapa guru dan hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 23 Januari 2017. Keteladanan dalam membentuk karakter yang dilakukan oleh guru diantaranya guru harus datang tepat pukul 07.15 walaupun di sekolah tersebut pembelajaran dimulai pada pukul 07.30. Hal ini sebagai pembentukan karakter disiplin bagi guru, dan dampak dari kedisiplinan guru adalah dapat menjadi teladan bagi siswa sehingga siswa mempunyai semangat untuk membentuk karakater disiplinnya.

Namun, masih terdapat permasalahan yang terjadi di SD Muhammadiyah 16 Surakarta mengenai karakter peduli sosial dan disiplin siswa diantaranya mengenai pembentukan karakter peduli sosial adalah masih ada siswa yang egois dan kurang memiliki rasa kepedulian terutama terhadap sesama teman. Sedangkan permasalahan dari kedisiplinan siswa diantaranya ada siswa yang kurang disiplin misalnya: tidak datang tepat waktu, seragam kurang lengkap, atau tidak membawa buku sesuai jadwal dan tidak mengerjakan tugas rumah.

Karakter- karakter dari guru sebagai *role model* diharapkan dapat diteladani dan dicontoh oleh siswa dan di jadikan karakter bagi diri mereka.

Sehingga dapat terbentuk karakter peduli sosial dan disiplin yang diharapkan ada pada diri siswa. Pembentukan karakter tersebut penting bagi siswa karena dengan disiplin, seseorang dapat mengelola waktunya dengan baik dan sikap peduli sosial yang dimiliki membuat siswa berguna bagi masyarakat di lingkungannya. Berdasarkan uraian diatas penelitian terhadap keteladanan guru perlu dilakukan guna mengetahui aspek-aspek yang dapat membentuk karakter siswa melalui perilaku positif dari guru tersebut sehingga diketahui khalayak umum dan dapat diterapkan secara luas. Dari latar belakang tersebut peneliti memilih judul implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Fokus penelitian pada siswa kelas 4 dan 5 sebagai kelas atas yang dipilih untuk menerapkan pendidikan Sekolah Ramah Anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta ?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta ?
3. Bagaimana implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta?
4. Apa saja hambatan-hambatan dan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta.
3. Untuk mengetahui implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

D. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk menambah wawasan dan wacana dalam bidang keilmuan terutama yang berkaitan dengan implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Kepala Sekolah
      1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan evaluasi mengenai implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak.
      2) Memberikan sumbangan pemikiran dalam perencanaan program untuk memperbaiki kualitas terutama mengenai implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa.
   b. Bagi Guru
      1) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak.

2) Sebagai evaluasi guru dalam pelaksanaan implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak.

c. Bagi Peneliti

1) Memberi pemahaman peneliti mengenai keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa.
2) Memberi pengalaman peneliti mengenai implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter peduli sosial dan disiplin melalui pendidikan Sekolah Ramah Anak pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta.

d. Bagi Siswa

1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk membentuk karakter peduli sosial dan disiplin.
2) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai upaya-upaya untuk meningkatkan karakter peduli sosial dan disiplin siswa.